

MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN

Mira Yanti Lubis

Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya (STAIBR)
Sibuhuan, Sumatera Utara
myantilubis87@gmail.com

Abstract

Playing is an activity that is very important for the growth and development of children. Playing must be done at the initiative of the child and on the decision of the child itself, carried out with pleasure, so that all playful activities will produce a learning process in the child. Playing can also stimulate various children's developments such as physical-motoric, cognitive, logical-mathematical, language, moral-religious, social-emotional and artistic. Through playing, children's creativity will be built up and develop optimally. Children's social-emotional development in principle children learns through social interaction, both with adults and with peers. Social development has a positive impact on children's development. Social development supports communication skills, academic success, and adaptation in schools, and strengthens peer relationships and creates a positive environment in learning. Therefore, this competence must be developed early on optimally. One way to develop emotional social competence in early childhood is through play. Playing can be used as an alternative media in developing social-emotional early childhood.

Key Words: Development, Children's, Emotional Social, Playing

PENDAHULUAN

Masa keemasan anak usia dini, yang mana berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologis, bahasa, sosial emosional, motorik dan kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan oleh pendidik salah satunya adalah aspek perkembangan sosial. Sejak dini anak harus diajarkan untuk memiliki sikap kerjasama yang baik dengan teman sebaya, hal ini dapat diperoleh anak dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah, yaitu pertama kali anak memasuki sekolah seperti pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak.

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus

bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.

Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku.¹ Sedangkan menurut Salovey dan John Mayer yang dikutip dalam buku Ali Nugraha pengembangan sosial emosional meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasi rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.

Kemampuan kerjasama anak ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi baik kondisi anak dan lingkungan sosialnya, orang tuanya,

teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Apabila kondisi lingkungan anak dapat memfasilitasi dan memberi ruang positif maka anak akan dapat meningkatkan kemampuan kerjasamanya dengan baik, begitupun sebaliknya. Namun, anak akan memiliki kemampuan kerjasama yang baik, apabila orang tua memberikan pola asuh yang baik, tidak banyak para orang tua tidak memperhatikan bahwa kemampuan kerjasama itu penting untuk diperhatikan pada kehidupan anak. Hal ini dikarenakan anak akan dapat mempelajarinya sendiri nanti ketika memasuki masa sekolah, padahal kemampuan kerjasama anak juga diperoleh di dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Aspek sosial anak berkaitan dengan hubungan atau relasi anak dengan orang-orang di sekitarnya. Lama sebelum matanya dapat melihat dengan jelas, bayi yang baru dilahirkan akan merespon bunyi atau suara dan memusatkan perhatian pada asal suara sebagaimana layaknya orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia secara kodrati adalah makhluk sosial yang menunjukkan ketertarikan pada relasi sosial.

Masa awal hidup manusia, yang disebut dengan anak usia dini, akan mengembangkan rasa kepercayaan pada lingkungan. Dengan memberikan perawatan dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan perhatian yang konsisten anak akan merasa mendapatkan keamanan dan kenyamanan sosial sebagai modal dalam mengembangkan kepercayaan pada lingkungan. Anak yang merasa percaya pada lingkungan akan dapat mengembangkan persahabatan dan kedekatan dengan orang lain.

Ketika mulai tergabung dalam kelompok bermain dan taman kanak-kanak, anak usia pra-sekolah akan belajar mengembangkan interaksi sosialnya dengan lebih luas. Tidak hanya dengan anggota keluarga yang lain tetapi juga terhadap guru, teman sebaya beserta anggota keluarga teman tersebut. Untuk sukses dalam beradaptasi dengan lingkup pergaulan yang makin meluas tersebut tentu saja keterampilan anak harus dilatih. Sesuai dengan tugas perkembangan anak, maka kegiatan bermain merupakan sarana yang paling tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.

PEMBAHASAN

Bermain

Para pakar sering mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Dengan main anak belajar, artinya anak yang belajar adalah anak yang bermain, dan anak yang bermain adalah anak yang belajar. Bermain dilakukan anak-anak dalam berbagai bentuk saat sedang melakukan aktivitas, mereka bermain ketika berjalan, berlari, mandi, menggali tanah, memanjat, melompat, bernyanyi, menyusun balok, menggambar dan lain sebagainya.

Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak. Selain itu, bermain menjadi cara yang baik bagi anak dalam memahami diri, orang lain, dan lingkungan. Pada saat bermain, anak-anak mengarahkan energi mereka untuk melakukan aktivitas yang mereka pilih sehingga aktivitas ini merangsang perkembangannya. Bagi anak, bermain membawa harapan tentang dunia yang memberikan kegembiraan dan memungkinkan anak berkhayal tentang sesuatu atau seseorang. Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak karena melalui bermain anak dapat memuaskan

tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup (Moeslichatoen, 1998: 32).

Secara bahasa, bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung atau spontan, dimana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang hati (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinatif), menggunakan pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya.

Menurut Piaget, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang. Menurut Parten, bermain adalah suatu kegiatan sebagai sarana bersosialisasi dan dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Sedangkan menurut Docket dan Fleeer, bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Beberapa pendapat tentang pengertian bermain di atas, dapat dipahami bahwa bermain adalah suatu upaya untuk memperoleh kesenangan

dan kepuasan jiwa dari setiap aktivitas yang dilakukan, baik menggunakan alat permainan maupun tidak. Yang terpenting anak merasa gembira dengan permainan yang dilakukannya, serta tidak begitu memedulikan tentang hasil akhir yang akan didapatkan. Namun untuk anak usia dini bentuk dan alat permainan harus memiliki nilai-nilai edukatif, dalam rangka sebagai sarana mengembangkan potensi anak-anak.

Bermain merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan diri anak, meliputi dunia fisik, sosial dan komunikasi. Adapun salah satu aspek perkembangan yang dapat dioptimalkan dalam kegiatan bermain menurut Diana Mutiah, yaitu: bermain untuk pengembangan social-emosional. Maksudnya adalah sebagai berikut :

a. Bermain membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah. Anak-anak yang bermain mesti berpikir tentang bagaimana mengorganisasi materi sesuai dengan tujuan mereka bermain. Anak-anak yang bermain “dokter-dokteran”. Misalnya, harus berpikir dimana ruang dokter, apa yang digunakan

sebagai stetoskop anak juga akan memikirkan tugas dokter dan mempertimbangkan materi-materi tertentu, seperti warna, ukuran dan bentuk agar sesuai dengan karakteristik dokter yang diperankan. Selama bermain anak menemukan pengalaman baru, memanipulasi benda dan alat-alat, berinteraksi dengan anak lain, dan mulai menyusun pengetahuan tentang dunia. Bermain menyediakan kerangka bagi anak untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya.

- b. Bermain meningkatkan kompetensi social anak. Menurut Catron dan Allen (1999) dalam Diana Mutiah menjelaskan bahwa bermain mendukung perkembangan sosialisasi dalam hal-hal berikut :Interaksi sosial, yakni interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan memecahkan konflik
- 1) Kerja sama, yakni interaksi saling membantu, berbagi, dan pola bergiliran.
 - 2) Menghemat sumber daya, yakni menggunakan dan menjaga

benda-benda dan lingkungan secara tepat.

3) Peduli terhadap orang lain, seperti memahami dan menerima perbedaan individu, memahami masalah multibudaya.

c. Bermain membantu anak mengekspresikan dan mengurangi rasa takut. Suatu studi melaporkan adanya reaksi sekelompok anak setelah menyaksikan kecelakaan di taman bermain dan mendeskripsikan bagaimana melampiaskan tekana itu melalui bermain. Anak-anak dalam kelompok yang berbeda, tetapi setiap kelompok mengungkapkan ketakutan mereka dan mencoba membebaskan melalui permainan “rumah sakit-rumah sakitan”. Barnett menemukan bahwa anak-anak ketakutan, akan berkurang rasa takutnya setelah mereka mengekspresikan ketakutannya ke dalam bermain.

d. Bermain membantu anak menguasai konflik dan trauma sosial. Bermain membantu perkembangan emosi yang sehat dengan cara menawarkan kesembuhan dari rasa sakit dan kesedihan. Melalui bermain anak belajar menyerap, mengekspresikan, dan menguasai peranan mereka secara positif dan konstruktif.

e. Bermain membantu anak mengenali diri mereka sendiri. Bermain memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi diri mereka sendiri, mengenal diri mereka sendiri, untuk membentuk disain kehidupan yang lebih baik. Anak-anak lebih memahami diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan dunia karena pengalaman bermain memungkinkan mereka menemukan jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam hati mereka. Mengenal diri sendiri mempunyai implikasi yang penting bagi hubungan antar manusia. Anak belajar tentang diri mereka sendiri sebagai individu-individu yang terpisah dan unik yang mempunyai pikiran dan perasaan yang bermacam-macam pula, yang direalisasikan melalui pengalaman bermain imajinatif. Selain itu, mendorong anak untuk memahami dan menerima emosi mereka sendiri menimbulkan perkembangan diri yang lebih baik, meningkatkan hubungan serta kapasitas mereka untuk menghadapi tekanan dan perubahan.

Melalui kegiatan bermain anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya

dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Melalui bermain juga anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa membahas perkembangan emosi harus

bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Perkembangan emosi anak telah ada sejak lahir atau bayi. Menurut Hurlock, gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangsangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat. Reaksi emosional ini memang belum tampak jelas sebagai reaksi emosi pada umumnya, tetapi hanya member kesan sederhana berupa kesenangan atau ketidaksenangan. Reaksi emosional yang tidak menyenangkan biasanya diekspresikan dengan cara menangis, bersuara keras, mengubah posisi secara tiba-tiba, dan lain sebagainya. Sementara reaksi emosional yang menyenangkan tampak jelas ketika anak sedang menyusu ibunya, tertawa dan berceloteh, ketika anak diayun-ayun, digendong dan diberikan sentuhan hangat.

Menurut Hurlock, secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek, yaitu rasa takut, malu,

khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan gembira.

Berikut penjelasannya secara terperinci:

1. Rasa takut, yaitu perasaan yang khas pada anak. Hampir setiap fase usia, seorang anak mengalami ketakutan dengan kadar yang berbeda-beda. Rangsangan yang umumnya menimbulkan rasa takut pada bayi adalah suara yang terlalu keras, binatang menyeramkan, kamar gelap, tempat yang tinggi, dan kesendirian.
2. Rasa malu, yaitu ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal. Rasa malu ini selalu disebabkan oleh sesama manusia. Rasa malu baru akan dimiliki bayi yang usianya di atas 6 bulan. Alasannya, pada usia ini bayi telah mengenal orang yang sering dilihatnya dan orang yang asing sama sekali.
3. Rasa khawatir, yaitu khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Perasaan ini timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Biasanya, kekhawatiran ini terjadi pada anak di atas usia 3 tahun. Bahkan semakin besar atau semakin bertambah usianya, rasa khawatir tersebut semakin sering dialami.
4. Rasa cemas, yaitu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasangka yang tidak baik dan tidak bisa dihindari oleh seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan pesimistis.
5. Rasa marah, yaitu sikap penolakan yang kuat terhadap apa yang tidak ia sukai. Dalam pandangan anak, ekspresi kemarahan merupakan jalan yang paling cepat untuk menarik perhatian orang lain. Semakin tinggi kemarahan anak, semakin keras pula ia menunjukkan sifat marahnya, mulai dari diam, berkata keras, gerak verbal, hingga tindakan-tindakan anarkis lainnya.
6. Rasa cemburu, yaitu perasaan ketika anak kehilangan kasih sayang. Anak yang sedang cemburu merasa dirinya tidak tenteram dalam hubungannya dengan orang yang dicintainya. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak-anak berusaha membenarkan atau membuktikan diri mereka tidak mempunyai saingan.

7. Rasa duka cita, yaitu suatu kesengsaraan emosional (trauma psikis) yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Reaksi anak ketika duka cita adalah menangis atau situasi tekanan, seperti sukar tidur, hilangnya selera makan, hilangnya nikmat terhadap hal-hal yang ada di depannya, dan sebagainya.

8. Rasa ingin tahu. Setiap anak memiliki naluri ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri mereka sendiri. Rasa ingin tahu ini biasanya diekspresikan dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi.

9. Kegembiraan atau kesenangan, yaitu merupakan emosi keriangian atau rasa bahagia. Di kalangan bayi, emosi kegembiraan ini berasal dari fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan yang mengasyikkan dan sebagainya. Reaksi yang diekspresikan anak ketika senang dan gembira adalah tersenyum atau tertawa, mendengkut, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan dan berlari.

Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Bermain

Mengembangkan hubungan emosi-sosial merupakan tonggak penting bagi anak-anak. Bagi banyak anak, bersosialisasi adalah pengalaman pertama kali harus membicarakan kesepakatan dengan teman sebayanya. Meskipun anak-anak seusia mereka masih terlibat dalam permainan paralel, tetapi mereka semakin tertarik untuk bermain dengan anak-anak yang lain.

Menurut Seefeldt dan A. Wasik dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak Usia Dini, menjelaskan bahwa waktu anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun bertumbuh, mereka semakin menjadi makhluk sosial. Pada usia tiga tahun, jelas Seefeldt dan A. Wasik, perkembangan fisik anak-anak memungkinkan mereka untuk bergerak kian kemari secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan mereka dan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak usia tiga tahun, ditengah ketertarikannya kepada lingkungan dan orang-orang disekelilingnya, namun mereka masih lebih menyukai permainan paralel.

Sedangkan anak-anak usia empat dan lima tahun, tambah Seefeldt dan A. Wasik, sedang menjadi makhluk sosial dan sering lebih suka ditemani anak-anak lain daripada ditemani orang dewasa. Di usia ini, anak-anak mulai mengungkapkan kesukaan mereka untuk bermain dengan beberapa anak. Bermain dan ada bersama adalah aspek penting dari perkembangan sosial bagi anak-anak usia empat dan lima tahun.

Menurut Turner dan Helms, kegiatan bermain lebih menekankan sebagai sarana sosialisasi anak. Oleh karena itu, kegiatan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan anak-anak yang lain dan belajar mengenal berbagai aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Secara garis besar, menurut Martuti, kegiatan bermain dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. Bermain menjelajahi dan manipulative.

Kegiatan ini bisa diamati sejak masa bayi, anak sering menunjukkan rasa senang atau antusiasme yang besar sewaktu ia bermain atau mengamati benda-benda yang ada di sekelilingnya. Perasaan senang anak juga terlihat saat anak menjelajahi

atau merasakan sesuatu. pada bagian tubuhnya, misalnya saat anak memasukkan jempol atau jari-jarinya ke dalam mulut, waktu telapak kakinya digelitik, bahkan ia sanggup terpingkal-pingkal ketika diajak bercanda, ia bisa tertidur di ayunan, dan sebagainya. Jadi sebenarnya, kegiatan bermain ini berkaitan erat dengan awal pembentukan konsep diri anak.

2. Bermain menghancurkan.

Bermain menghancurkan mulai tampak pada awal masa balita. Dalam usia ini, anak sering bermain sambil menghancurkan barang-barang yang sudah disusunnya dengan susah payah dan berhati-hati, lalu menatanya kembali untuk dihancurkan lagi. Misalnya seorang anak yang bermain dengan balok kayu. Dalam sudut pandang kognitif, kegiatan ini mendukung berkembangnya pemahaman anak mengenai berbagai ciri alat permainannya. Anak menjadi paham untuk menyusun bangunan dari balok, bagian yang besar harus diletakkan di bawah, dan lainnya.

3. Bermain khayal atau pura-pura. Kegiatan bermain khayal atau pura-pura mulai dilakukan sejak anak

berusia 3 tahunan. Kegiatan bermain pura-pura ini, melibatkan unsur imajinasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa. Misalnya, bermain dokter-dokteran, sekolah-sekolah, pasar-pasaran, dan lainnya. Khayalan anak sering kali menggambarkan keinginan, perasaan, dan pandangan anak mengenai dunia di sekelilingnya. Dalam kegiatan bermain ini, anak sering mengubah identitas, nama, cara bicara, berpakaian, bahkan melakukan tindakan yang sama sekali berbeda dengan perilakunya sehari-hari. Dalam khayalannya dalam bermain, anak mengemukakan gagasan yang asli hasil ciptaannya sendiri. misalnya, sebatang kayu, suatu saat bisa menjadi pedang, saat lain digunakan sebagai tombak, kemudian berubah menjadi senapan, dan seterusnya.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan emosi anak dapat di bentuk melalui kegiatan bermain. Selain itu pengembangan emosi anak juga dapat dibentuk dari lingkungan dimana anak itu tinggal. Karena dari lingkungan anak juga mendapat pengalaman dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada anak. Dan dari pengalaman dan peristiwa penting itu, kepribadian anak juga akan terbentuk.

Oleh karena itu, guru dan orang tua harus mengembangkan perkembangan emosi anak dengan tepat dan baik, agar perkembangan emosi anak berkembang sesuai tahap perkembangannya. Perkembangan sosial dan emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktivitas lainnya di lingkungan sosial. Oleh karena itu, sangat penting memahami dan membantu anak-anak untuk memahami perasaan sendiri dan perasaan anak-anak lain untuk mengembangkan rasa hormat dan kepedulian kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth B. 1996. *Perkembangan Anak Jilid I, Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- M. Fadlillah. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Martuti. 2012. *Mengelola PAUD*. Cet. III. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, Ali. 2011. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Seefeld, Carroll dan A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suryadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Wulan, Ratna. 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.